

SMART TOURISM DAN INTEGRASI REGIONAL: STUDI KASUS KAWASAN SARBAGITA BALI

Harmaen¹, Achmad Djunaedi²

^{1,2} Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,
Daerah Istimewa Yogyakarta

¹ Email : harmaen@mail.ugm.ac.id

Diterima (received): 06 Desember 2024 Disetujui (accepted): 10 Februari 2025

ABSTRAK

Smart tourism umumnya diterapkan pada kota atau perkotaan, yang menggunakan TIK untuk meningkatkan efisiensi, pengalaman wisatawan, dan pengelolaan destinasi pariwisata. Namun, konsep ini sering dianggap kurang relevan untuk wilayah regional dengan karakteristik berbeda. Pariwisata saat ini tidak lagi terfokus pada satu lokasi, melainkan mendorong tren pengembangan berbasis keterkaitan antar wilayah. Di Sarbagita, PDRB pariwisata Denpasar dan Badung lebih tinggi, didukung masterplan smart city, sementara Gianyar dan Tabanan belum memilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan regional dalam smart tourism di Sarbagita. Melalui pendekatan kualitatif, dengan pendekatan teori keterkaitan pariwisata dan pengembangan smart tourism. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles et al., (2014) meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuannya terdapat keterkaitan antar daerah dalam smart tourism di Sarbagita, pada level strategi, perencanaan, dan kebijakan pariwisata, keterkaitan tidak langsung melalui strategi dan promosi. Dilevel pengembangan layanan, peran swasta mendukung keterkaitan melalui e-ticketing, QR code, dan paket wisata. Keterkaitan promosi pariwisata terlihat inisiatif pemerintah, seperti partisipasi dalam pameran wisata dan website pariwisata regional Bali. Aksesibilitas sudah memadai pada level lokal Sarbagita. Dalam sustainability, upaya untuk menjamin keberlanjutan, dengan keterkaitan langsung berupa kerjasama pengelolaan sampah. Pada level Digitalisasi sudah terdigitalkan tetapi belum terintegrasi antardaerah. Pada cultural heritage & creativity, belum ada upaya terkoordinasi namun terdapat usaha melestarikan budaya melalui event seni dan pengembangan kreativitas seperti seni mural. Sebaiknya dalam pengembangan keterkaitan regional dalam smart tourism tidak hanya menekankan pada aspek teknologi saja, namun perlu memperhatikan aspek aksesibilitas, keberlanjutan, cultural heritage dan creativity.

Kata Kunci : *smart tourism, smart regional tourism, keterkaitan antar daerah*

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Provinsi Bali, sektor pariwisata memberikan kontribusi terbesar pada perekonomian Provinsi Bali. Hal tersebut dapat dilihat dari *share* sektor akomodasi makan dan minum dalam PDRB Provinsi Bali pada tahun 2022 sektor akomodasi memberikan *share* terbesar yaitu 17.92%. Berdasarkan RTRW Provinsi Bali Tahun 2009-2029, wilayah perkotaan di Provinsi Bali dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu Bali Utara yang mencakup Kabupaten Buleleng, Bali Barat meliputi Kabupaten Jembrana, Bali Timur yang terdiri atas Kabupaten Bangli, Karangasem, dan

Klungkung, serta kawasan Sarbagita yang mencakup Kabupaten Badung, Tabanan, Gianyar, dan Kota Denpasar. Kawasan Sarbagita menjadi penopang utama perekonomian di Provinsi Bali. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya yang signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali setiap tahunnya. Pada tahun 2022, Sarbagita menyumbang 65,88% dari total PDRB (BPS Provinsi Bali, 2022).

Kawasan Sarbagita Berdasarkan RTRW Sarbagita bertujuan sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional berbasis kegiatan pariwisata bertaraf internasional, yang berjiwa budaya Bali berlandaskan *Tri Hita Karana*. Selain itu, Provinsi Bali dan kabupaten/kota di Sarbagita memiliki Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata berbasis *Tri Hita Karana*. Rencana ini mengarahkan pembangunan pariwisata di Sarbagita agar sinergis, selaras dengan kondisi wilayah dan masyarakat, serta mendukung pengembangan *smart tourism*. Pemerintah Provinsi Bali mendukung pengembangan *smart tourism* melalui program *smart city*. Kawasan Sarbagita menerapkan konsep *smart city* di sektor pariwisata atau *smart tourism* sejalan dengan program Gerakan Menuju 100 *Smart City* oleh Kemenkominfo RI pada tahun 2018. Kota Denpasar dan Kabupaten Badung telah memiliki masterplan *smart city* sejak 2019, sementara Kabupaten Gianyar dan Tabanan masih menyusunnya.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga mendorong destinasi wisata untuk menerapkan digitalisasi dalam keberlangsungan industri pariwisata di Indonesia (detik.com, 2023). Menurut Mahadewi *et al.*, (2016) berdasarkan persepsi wisatawan bahwa Provinsi Bali sudah siap untuk menerapkan *smart tourism destination*. Meski pariwisata sebagai penggerak utama perekonomian Bali dan khususnya Kawasan Sarbagita, namun pengembangannya belum merata. Di Kawasan Sarbagita sendiri, pariwisata lebih terpusat di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar (Witari, 2017). Hal ini juga terlihat dari PDRB sektor akomodasi makanan dan minum, Kabupaten Badung dan Denpasar lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Gianyar dan Tabanan.

Ketimpangan ini menunjukkan perlunya penerapan konsep *smart regional tourism* untuk menghadapi tantangan global, perkembangan teknologi, dan meningkatnya tuntutan wisatawan. Pengalaman wisata yang lebih terintegrasi, nyaman, dan berkelanjutan dibutuhkan pada era ini. Sebagai contoh, Kota Seoul di Korea Selatan telah berhasil mengimplementasikan konsep *smart tourism* melalui inovasi digital seperti *Discover Seoul Pass* dan infrastruktur Wi-Fi gratis yang tersebar di berbagai lokasi wisata. Tidak hanya itu, penggunaan big data untuk menganalisis perilaku wisatawan telah membantu Seoul dalam mengoptimalkan strategi pemasaran maupun pengelolaan destinasi. Konsep *smart tourism* ini menunjukkan bahwa *smart tourism* tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan, tetapi juga mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan serta meningkatkan nilai ekonomi baik untuk daerah yang menerapkannya maupun daerah sekitarnya. Penerapan konsep ini sangat relevan bagi daerah wisata seperti Kawasan Sarbagita yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman sekaligus menjaga keberlanjutan jangka panjang, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi wisatawan, masyarakat, dan lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pendekatan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan regional (antar daerah) dalam *smart tourism* untuk mendukung pengembangan *smart regional tourism*. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai landasan utama dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antar daerah yang ada, baik berupa keterkaitan antar daerah yang secara langsung (sengaja) dan tidak langsung (tidak sengaja). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif, karena lebih menekankan pada penjabaran fenomena berdasarkan data kualitatif daripada penggunaan data numerik. Dengan kerangka teoritik menggunakan pendekatan teori keterkaitan program pariwisata antardaerah dari Hoang, Tran and Hoang (2018) dan teori pengembangan *smart tourism* berdasarkan *European Capital and Green Pioneer of Smart Tourism* (2023)

Proses pengambilan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen terkait, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Miles et al., (2014) menjelaskan model teknik analisis ini, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap yang dilakukan setelah permasalahan dan tujuan penelitian telah ditetapkan. Dalam konteks ini, data dikumpulkan, dicatat, atau direkam berdasarkan dua kondisi:

- (a) deskripsi dari pengamatan langsung, pengalaman pribadi, dan dokumentasi terkait fenomena yang diamati baik secara langsung maupun melalui dokumentasi, dan
- (b) refleksi yang mencakup kesan, komentar, dan tafsiran peneliti dari hasil wawancara dengan informan-informan terkait. Data dikumpulkan dengan menggunakan kata kunci yang terkait dengan tujuan dan kerangka teori.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahapan ini bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data agar lebih mudah untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul disaring dengan memilih informasi yang esensial, memfokuskan pada hal-hal yang signifikan, membuat ringkasan atau abstraksi singkat, mengelompokkan data ke dalam tema, kategori, atau pola-pola yang relevan. Proses ini melibatkan pembuatan transkrip, penajaman, penyusutan, dan pemfokusan data, sementara data yang tidak relevan ditelaah kembali sebelum dibuang.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

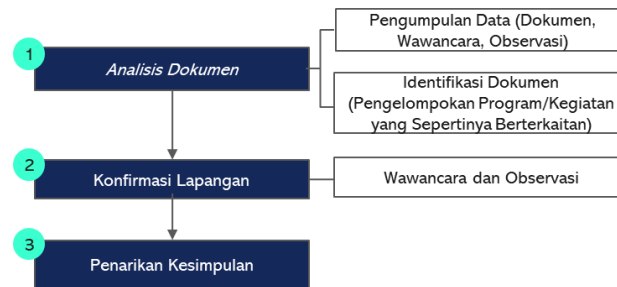
Tahap Ini merupakan tahap di mana data yang telah disaring disajikan secara sistematis. Dalam penelitian ini, data yang telah disederhanakan dan dipilih diwujudkan dalam bentuk matriks, grafik, diagram, atau narasi, sesuai dengan fokus penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir yang dilakukan dengan memverifikasi data, mencari makna dari data yang disajikan, mencatat kemungkinan hubungan sebab-akibat, dan menarik kesimpulan secara final berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat, peneliti mencatat poin-poin penting yang diperoleh dari lapangan, mengelaborasinya secara mendalam, dan mengembangkannya berdasarkan situasi, observasi, serta hasil data

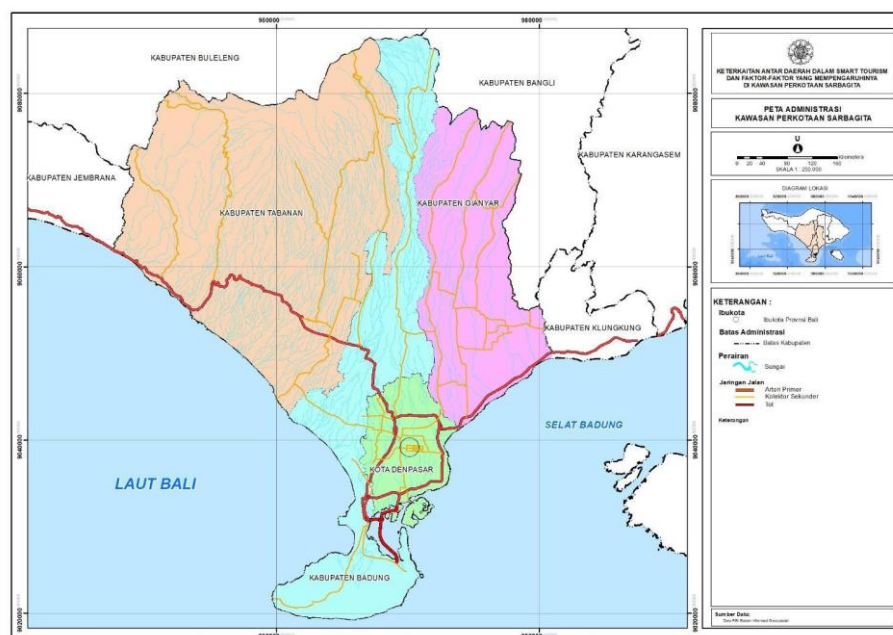
lapangan. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi, termasuk foto-foto, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara selektif sesuai dengan tujuan penelitian dan kebutuhan data. Selain itu, peneliti berupaya teliti dalam menjalani seluruh tahapan penelitian di lapangan.



Gambar 1. Langkah-langkah Analisis Data Penelitian
Sumber: Penulis, 2024

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan atau yang dikenal sebagai Kawasan Sarbagita. Kawasan Sarbagita berada di Provinsi Bali, Kawasan ini terkenal dengan potensi pariwisata yang dimiliki, pada tahun 2023 Bali menjadi destinasi wisata populer Ke-2 berdasarkan situs perjalanan *TripAdvisor* dalam penghargaan *Travelers' Choice Award for destinations* (Nugraha & Nahlony, 2023). Berikut peta administrasi Kawasan Sarbagita.



Gambar 2. Peta Administrasi Kawasan Sarbagita
Sumber: Badan Informasi Geospasial, 2022 Diolah

Fenomena menarik terjadi ketika wisatawan memilih menginap di luar area objek wisata utama, seperti di Kota Denpasar, tetapi berkunjung ke daerah lain seperti Badung atau Gianyar. Hal ini tercermin dari PDRB dan jumlah fasilitas akomodasi makanan-minuman. Pada 2022, sektor ini menyumbang 23,57% di Badung, 20,92% di Denpasar, 19,72% di Gianyar, dan 17,11% di Tabanan (BPS, 2022-2023).

2. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis (*Theoretical Framework*) adalah kumpulan konsep dan dasar yang dikembangkan secara sistematis, yang diambil dari satu atau lebih teori dengan tujuan mendukung penelitian (Salawu et al., 2023). Pada penelitian ini menggunakan penelitian dari (Hoang et al., 2018) dan *Initiative Of The European Union*, (2023) mengenai kategori *smart tourism*. Beberapa bentuk keterkaitan program antar daerah tersebut meliputi:

1. Situasi keterkaitan antara strategi, perencanaan, dan kebijakan pengembangan pariwisata
2. Situasi keterkaitan pengembangan layanan pariwisata
3. Status keterkaitan saat ini dalam promosi pariwisata
4. Aksesibilitas
5. *Sustainability*
6. Digitalisasi
7. *Cultural heritage & creativity*

3. Unit Amatan dan Analisis

Unit amatan dalam penelitian ini mencakup dokumen cetak dan elektronik terkait program pariwisata, *smart tourism*, informan dari OPD terkait, serta pihak lain yang berhubungan dengan pariwisata di Kawasan Sarbagita. Sementara itu, unit analisisnya adalah keterkaitan antar daerah dalam program pariwisata maupun *smart tourism* serta peran pemerintah di Kawasan Sarbagita dalam mengembangkan pariwisata dan *smart tourism*.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dikembangkan untuk menjawab pertanyaan utama, yaitu bagaimana keterkaitan antar daerah dalam *smart tourism* di Kawasan Sarbagita. Untuk mendukung pendalaman penelitian, data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen. Ketiga metode ini diterapkan secara komplementer untuk mencapai kesimpulan yang lebih valid melalui prinsip triangulasi. Wawancara dilakukan dengan wisatawan dan OPD terkait di lingkup Kawasan Sarbagita, bertujuan untuk menggali informasi mengenai kegiatan dan program yang sekiranya memiliki keterkaitan. Observasi lapangan dilaksanakan untuk mengamati kondisi pariwisata dan *smart tourism*. Sementara itu, studi dokumen difokuskan pada dokumen perencanaan yang berkaitan dengan pariwisata atau *smart tourism*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri pariwisata di Provinsi Bali menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, terutama setelah pandemi Covid-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 5.273.258 wisatawan

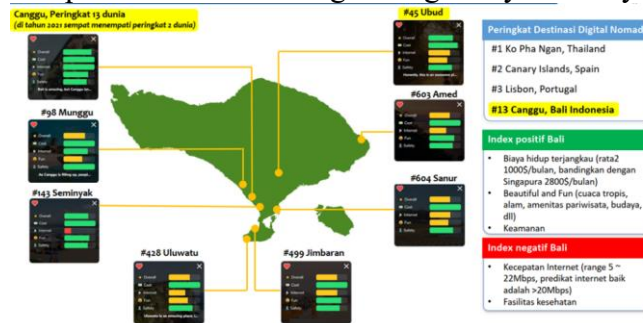
mancanegara, meningkat tajam dibandingkan tahun 2022 yang hanya mencapai 2.155.747 wisatawan, atau naik sebesar 144,61 persen (detik.com, 2024). Selain itu, Kawasan Perkotaan Sarbagita Bali menghadapi kemacetan cukup parah, terutama di daerah wisata pada musim liburan. Menurut Masterplan Infrastruktur Transportasi Provinsi Bali 2023, sekitar 36% jalan sudah *over capacity* pada 2020 dan diproyeksikan mencapai 88% pada 2040, khususnya di jalur perkotaan dan akses wisata (Dinas Perhubungan Provinsi Bali, 2023). Teknologi *smart tourism* dapat menjadi salah satu alat membantu pemantauan serta mengelola arus lalu lintas.

Penelitian Suyadnya, (2021) di Sanur, Kuta, dan Ubud mengungkapkan bahwa gentrifikasi pariwisata di Bali memicu kenaikan harga tanah, perubahan lahan, dan peningkatan fasilitas wisata yang memperburuk *overtourism*. Investasi pemerintah dan swasta di area berpenghasilan rendah sering kali tidak dianggap terkait *overtourism* oleh masyarakat lokal. Berbeda dengan Tiongkok dan New Orleans yang menciptakan destinasi baru, di Bali, destinasi yang berkembang justru memicu gentrifikasi serta perubahan sosial dan ekonomi. Berdasarkan Sensus 2020, jumlah pendatang yang masuk ke Bali mencapai 146.528 orang, perumahan merupakan kebutuhan mendesak bagi para pendatang ini. Hasil Survei Harga Properti Residensial (SHRP) pada triwulan I 2024 yang dilakukan oleh Bank Indonesia di Provinsi Bali menunjukkan peningkatan harga sebesar 1,48% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (statista, 2024). *Overtourism* juga menjadi masalah serius di Bali. Pada 2023, CNN International mencatat Bali sebagai salah satu destinasi dengan *overtourism* terburuk. Kondisi ini terjadi saat dampak pariwisata melampaui kapasitas wilayah (CNN Indonesia, 2024). BPS mencatat 6,3 juta wisatawan asing mengunjungi Bali pada 2019, dan total wisatawan meningkat menjadi 10,2 juta pada 2022 (BPS Provinsi Bali, 2023), memberi tekanan besar pada infrastruktur, sumber daya alam, dan harga properti, sehingga menyulitkan warga lokal.

1. Keterkaitan Antara Strategi, Perencanaan, dan Kebijakan Pengembangan Pariwisata

Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Gianyar, dan Tabanan dalam strategi, perencanaan, dan kebijakan pengembangan pariwisata sudah memiliki keterkaitan, hanya saja tidak semua kegiatan/program tersebut terkait. Dalam strategi pengembangan pariwisata Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, Gianyar, dan Tabanan memiliki keterkaitan secara tidak langsung, yaitu mengembangkan pariwisata berkelanjutan berdasarkan *Tri Hita Karana*. Selain itu, Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Gianyar, dan Tabanan memiliki keterkaitan dalam pengembangan budaya lokal, memperdayakan, dan memelihara lingkungan. Dalam perencanaan pengembangan kawasan wisata, Kawasan Sarbagita belum memiliki keterkaitan dalam program yang diinisiasi pemerintah, namun pada kegiatan yang dilakukan oleh swasta terdapat keterkaitan, yaitu pihak swasta membuat paket wisata yang melibatkan kawasan wisata yang ada di Sarbagita. Selain itu, Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Gianyar memiliki keterkaitan dalam bersama-sama mengembangkan kawasan mereka untuk menjadi *digital nomad*. Dalam melakukan kebijakan promosi pariwisata, Kawasan Sarbagita memiliki keterkaitan secara tidak langsung pada pembuatan video promosi regional Bali. Di samping itu,

terdapat keterkaitan secara langsung dalam pelaksanaan *event* promosi pariwisata, di mana setiap kabupaten/kota akan mengundang wilayah lainnya.



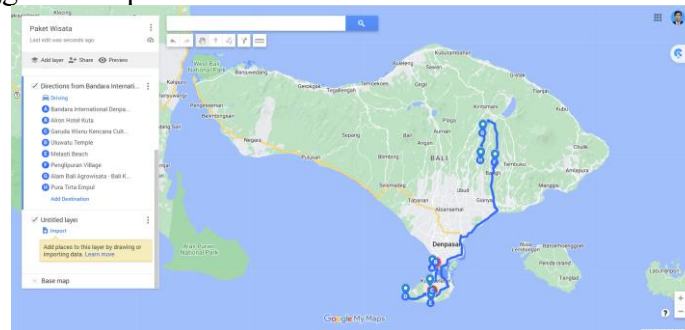
Gambar 3. Wisata digital nomad Sarbagita

Sumber: Bappeda Bali, 2024

2. Keterkaitan Pengembangan Layanan Pariwisata

Pada pengembangan layanan pariwisata, Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Gianyar dan Tabanan memiliki keterkaitan secara tidak langsung berupa pemanfaatan teknologi digital dalam mengembangkan pariwisata, seperti sistem *e-ticketing*, penggunaan kode QR dan teknologi lainnya. Dalam membangun tur wisata dan rute yang diinisiasi pemerintah belum terdapat keterkaitan, namun Tur wisata atau paket wisata dikembangkan dan dilaksanakan oleh pihak swasta, yang berupaya membuat tawaran paket wisata bagi wisatawan yang melibatkan berbagai objek wisata yang ada di Kawasan Sarbagita.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat wisatawan mandiri menginap di Denpasar dengan menyewa kamar kos dan motor untuk menjelajahi daerah lain di Kawasan Sarbagita. Sementara itu, wisatawan berkelompok biasanya menginap di Denpasar atau Kuta dan berwisata berdasarkan paket yang telah ditentukan. Paket wisata yang ditawarkan pihak swasta beragam, mulai dari durasi satu hari, dua hari, hingga sesuai permintaan wisatawan.



Gambar 4. Paket Tur Wisata di Kawasan Sarbagita

Sumber: Olahan Penulis, 2024

3. Keterkaitan dalam Promosi Pariwisata

Kawasan Sarbagita memiliki program promosi pariwisata yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, namun tidak semua program tersebut terkait, hanya pada kegiatan berpartisipasi dalam pameran pariwisata dan keterkaitan tidak langsung dalam merancang *branding* pariwisata. Dalam wawancara terungkap bahwa Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita saling mengundang untuk berpartisipasi dalam pameran pariwisata. Misalnya, Kabupaten Badung mengajak

kabupaten lain di Bali, khususnya Sarbagita untuk ikut serta dalam pameran yang diadakannya.

Logo *branding* pariwisata *Bali the island of gods* secara regional mewakili unsur-unsur yang ada di Provinsi Bali termasuk Kawasan Sarbagita. Logo yang terdiri dari pulau Bali, pura, dan bunga melambangkan kehidupan keagamaan masyarakat Bali. Pada program berbagi informasi pariwisata dan Mendesain Situs *Website* belum ada keterkaitan, namun terdapat bibit-bibit keterkaitan berupa terdapatnya tautan regional yang disediakan Provinsi Bali. Selain itu, pihak swasta seperti *TripAdvisor* juga menyediakan *platform* bagi kabupaten/kota di Kawasan Sarbagita untuk berbagi informasi.



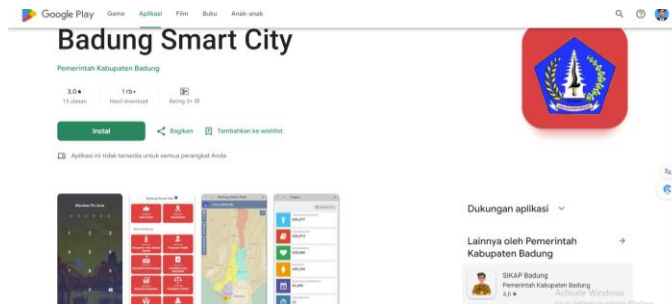
Gambar 5. Panduan Perjalanan Wisata Bali
Sumber: Bali.com, 2024

4. Keterkaitan dalam Aksesibilitas

Dalam program atau kegiatan terkait aksesibilitas, Kawasan Sarbagita memiliki beberapa program/kegiatan yang saling berkaitan, hanya saja tidak semuanya terintegrasi secara langsung. Pada upaya menyediakan aksesibilitas untuk semua, Pemerintah Daerah Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Gianyar, dan Tabanan berkolaborasi dengan pihak swasta untuk mendorong pihak swasta menyediakan fasilitas yang ramah bagi penyandang difabel (seperti hotel dan fasilitas umum). Selain itu, terdapat program yang hanya mencakup wilayah tertentu, Seperti Kota Denpasar dan Kabupaten Badung memiliki keterkaitan tidak langsung berupa mengeluarkan peraturan atau kebijakan, Denpasar dan Badung berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat tanpa terkecuali.

Dalam mengembangkan *accessibility for information*, secara tidak langsung Kawasan Sarbagita memiliki keterkaitan dalam menyediakan informasi serta memastikan bahwa informasi publik dapat diakses oleh semua warga, dengan memanfaatkan teknologi informasi, seperti *website*, aplikasi *mobile*, dan media sosial. Salah satu contoh *website* PRODENPASAR (Pengaduan Rakyat Online Kota Denpasar), *Portal* informasi Kota Denpasar di <https://denpasarkota.go.id>, Kabupaten Badung di <https://badungkab.go.id/>, Kabupaten Gianyar di <https://gianyarkab.go.id>, dan Kabupaten Tabanan di www.tabanankab.go.id.

Selain itu, dalam inisiatif mengembangkan *accessibility of mobility*, terdapat program yang diinisiasi pemerintah yang menghubungkan Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Gianyar dan Tabanan, yaitu program pengoperasian bus antar daerah, sehingga Kawasan Sarbagita sudah dapat diakses secara lokal.



Gambar 6. Aplikasi Badung *Smart City*
Sumber: Google Play, 2024

5. Keterkaitan dalam *Sustainability*

Kawasan Sarbagita dalam program untuk mendukung keberlanjutan pariwisata, melakukan berbagai inisiatif program atau kegiatan yang terkait, namun tidak mencakup semua wilayah. Dalam memerangi atau beradaptasi terhadap perubahan iklim terdapat keterkaitan yang tidak sengaja, Denpasar dan Badung berkomitmen menggunakan energi terbarukan, Kabupaten Badung, Gianyar, dan Tabanan mengupayakan pertanian berkelanjutan yang hemat air dengan memanfaatkan irigasi dan sistem subak, serta Denpasar dan Gianyar melakukan upaya pengolahan sampah. Program yang diinisiasi pemerintah belum ada terkait secara langsung namun terdapat bibit-bibit keterkaitan berupa terdapatnya deklarasi Bali menuju emisi nol bersih tahun 2045.

Dalam melestarikan atau meningkatkan lingkungan alam, Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan sudah memiliki program yang terkait secara langsung yang diinisiasi oleh pemerintah, yaitu kerjasama Kawasan Sarbagita dalam pengelolaan sampah. Selain itu, terdapat larangan penggunaan kantong plastik sekali pakai, sedotan plastik, dan *styrofoam* di Provinsi Bali diberlakukan mulai 1 Juli 2019 berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018. Aturan ini bertujuan mengurangi sampah plastik sekali pakai yang merusak lingkungan. Bali juga melarang penggunaan plastik sekali pakai di pura, sesuai Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 03 Tahun 2023. Kawasan Sarbagita pun bersama-sama memanfaatkan sumber daya alam untuk pariwisata.



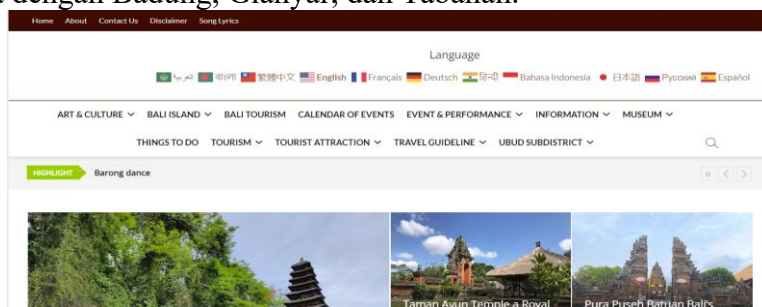
Gambar 7. TPA Suwung Sarbagita
Sumber: Balipost.com, 2024

Kemudian dalam menyebarkan aliran wisatawan, tidak ada program yang terkait secara langsung, namun terdapat keterkaitan tidak langsung berupa Kawasan Sarbagita mempromosikan destinasi yang kurang terkenal, menyiapkan infrastruktur dan menyelenggarakan *event* untuk menyebarkan distribusi wisatawan. Dalam program *Sustainable Education* belum ada keterkaitan secara

langsung yang diinisiasi pemerintah, hanya saja terdapat keterkaitan berupa Kawasan Sarbagita berkolaborasi dengan universitas untuk melakukan penelitian ataupun pengabdian masyarakat. Selain itu, Kabupaten Gianyar dan Tabanan menyediakan fasilitas edukasi di destinasi wisata. Pada *Sustainable Mobility* Kawasan Sarbagita memiliki keterkaitan tidak sengaja, yaitu program mengembangkan jalur sepeda dan fasilitas transportasi umum

6. Keterkaitan dalam Digitalisasi

Pada level digitalisasi semua sudah semua terdigitalkan namun belum terkoneksi dengan wilayah lain, hanya saja dalam memfasilitasi informasi untuk kelompok sasaran spesifik terdapat bibit-bibit keterkaitan berupa tersedianya informasi saling melengkapi di Kawasan Sarbagita. Contohnya Kota Denpasar telah menyediakan informasi yang lengkap mengenai pariwisata di wilayahnya, begitu juga dengan Badung, Gianyar, dan Tabanan.



Gambar 8. Portal Informasi Pariwisata Gianyar

Sumber: Ubud.id, 2024

Pada mengumpulkan informasi untuk manajemen cerdas, belum ada keterkaitan secara langsung yang diinisiasi oleh pemerintah, bibit keterkaitan berupa Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan mengumpulkan informasi pertahun yang dibuat dalam bentuk laporan kinerja kemudian dapat menjadi acuan dalam membuat kebijakan. Di sisi lain, Kota Denpasar dan Kabupaten Badung berupaya memanfaatkan *Command Center* dan ACTS (*Automatic Control Transfer Switch*) yang mereka miliki untuk membuat keputusan. Selain itu, kegiatan untuk transformasi menjadi berbagi pengetahuan digital belum ada keterkaitan, hanya saja Provinsi Bali menyediakan informasi *virtual tour* skala regional Bali. Sedangkan dalam mobilitas inovatif melalui digitalisasi, Kawasan Sarbagita menerapkan digitalisasi pada sektor transportasi publik

7. Keterkaitan dalam *Cultural Heritage & Creativity*

Kawasan Sarbagita dalam program untuk mendukung warisan budaya dan kreativitas, telah melakukan berbagai inisiatif hanya saja tidak semuanya terkait. dalam *revival of cultural heritage* terdapat keterkaitan tidak sengaja, Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan mempertahankan budaya lokal dan memperkenalkannya kepada para wisatawan. Sedangkan dalam menciptakan infrastruktur komunal, program yang diinisiasi pemerintah belum ada yang terkait, namun terdapat bibit-bibit keterkaitan, Kawasan Sarbagita berupaya untuk menyediakan ruang terbuka yang dapat dinikmati oleh semua orang baik masyarakat setempat ataupun wisatawan. Sebagai contoh Kota Denpasar mengembangkan ruang publik baru seperti Lapangan Puputan Badung, Kabupaten Badung membangun pusat komunitas dengan Wifi gratis dan ruang serbaguna

Gedung Galang Ning Urip di Banjar Pempatan Mengwi, Kabupaten Gianyar menyediakan RTH di kawasan Gor Kebo Iwa, dan Tabanan mengembangkan kawasan wisata Jatiluwi sebagai ruang publik.



Gambar 9. Peresmian Galang Ning Urip

Sumber: Kabupaten Badung, 2024

Dalam pemanfaatan warisan budaya untuk kreativitas baru, belum ada inisiatif pemerintah yang terkait secara langsung, namun terdapat kesamaan yaitu berupaya untuk mempertahankan dan melestarikan seni dan budaya setempat dengan cara membuat menjadi pertunjukan atau kreativitas baru. Selain itu, dalam pemanfaatan mempertahankan warisan budaya belum ada keterkaitan secara langsung, hanya saja terdapat keterkaitan tidak langsung berupa Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan menyelenggarakan festival, kegiatan pelestarian budaya hingga memberikan bantuan kepada pelaku budaya. Rangkuman lebih detail mengenai keterkaitan antar daerah dalam *smart tourism* dapat dilihat pada tabel di bawah ini

D. KESIMPULAN

Smart tourism menarik perhatian praktisi dan akademisi, terutama dalam keterkaitan antar daerah. Penelitian sebelumnya menunjukkan fenomena baru bahwa pariwisata kini melibatkan lebih dari satu wilayah, sehingga memerlukan pemahaman lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antar daerah dalam *smart tourism* di Kawasan Sarbagita.

Keterkaitan Kawasan Sarbagita pada level strategi, perencanaan, dan kebijakan pariwisata, keterkaitan langsung yang diinisiasi pemerintah belum terlihat, namun ada keterkaitan tidak langsung melalui strategi dan promosi. Di level pengembangan layanan, peran swasta mendukung keterkaitan melalui *e-ticketing*, QR code, dan paket wisata. Keterkaitan promosi pariwisata terlihat inisiatif pemerintah, seperti partisipasi dalam pameran wisata dan *website* pariwisata regional Bali. Aksesibilitas sudah memadai namun masih terbatas pada level lokal. Dalam *sustainability* terdapat keterkaitan langsung berupa kerja sama pengelolaan sampah. Pada level Digitalisasi sudah terdigitalkan tetapi belum terintegrasi antar daerah. Pada *cultural heritage & creativity*, belum ada upaya yang terkoordinasi namun terdapat usaha melestarikan budaya lewat *event* seni dan pengembangan seni kreatif.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran awal tentang keterkaitan antar daerah dalam *smart tourism*, namun tidak adanya bukti kuantitatif yang kuat dan pengukuran efisiensi keterkaitan, seperti dampaknya terhadap kunjungan wisatawan atau kontribusi ekonomi antar daerah. Sebagai langkah awal, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian di tempat lain yang memiliki karakteristik

sejenis dan dapat mengembangkan model keterkaitan regional dalam *smart regional tourism*.

DAFTAR PUSTAKA

- Balipost.com. (2024). *KLH akan Intensifkan Bahas Penutupan TPA Sarbagita Suwung*. Balipost.Com. <https://www.balipost.com/news/2024/11/06/425922/KLH-akan-Intensifkan-Bahas-Penutupan...html>
- BPS Provinsi Bali. (2022). *PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku (Milyar Rupiah), 2020-2022*. BPS Provinsi Bali. <https://bali.bps.go.id/indicator/52/170/1/pdrb-kabupaten-kota-di-provinsi-bali-atas-dasar-harga-berlaku.html>
- BPS Provinsi Bali. (2023). *Provisini Bali Dalam Angka*.
- CNN Indonesia. (2024). *Overtourism atau Bukan, Bali Harus Berbenah*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240423021742-269-1089224/overtourism-atau-bukan-bali-harus-berbenah>
- detik.com. (2023). *Dorong Digitalisasi, Kemenparekraf Soroti Pantai Kuta Dijejali Kios*. Detik.Com. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6933846/dorong-digitalisasi-kemenparekraf-soroti-pantai-kuta-dijejali-kios>
- detik.com. (2024). *Wisman ke Bali Capai 5,2 Juta di 2023, Melonjak 144,61%*. Detik.Com. <https://www.detik.com/bali/berita/d-7172654/wisman-ke-bali-capai-5-2-juta-di-2023-melonjak-144-61>
- Dinas Perhubungan Provinsi Bali. (2023). *Master PlanTransportasi Bali*. <https://www.scribd.com/document/678395996/Masterplan-Infrastruktur-Transportasi-Terintegrasi-Bali>
- Hoang, T. V. H. T. V. H., Tran, M. D., & Hoang, V. H. (2018). Regional Linkage Investigation in Tourism Development: The Case of Northwest in Vietnam. *American Based Research Journal*, 7(2).
- Initiative Of The European Union. (2023). *Leading Examples of Smart Tourism Practices in Europe*. 1–72.
- Mahadewi, E. M. N., Negarayana, P. I. ., Tirtawati, M. N., & Dianasari, L. D. A. M. (2016). PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP BALI SEBAGAI SMART TOURISM DESTINATION. *Research Gate Publication*, 1(January), 1–15. <https://www.researchgate.net/publication/323244986>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nugraha, R. N., & Nahlony, A. Y. (2023). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Penanganan Pandemi Covid-19 Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Vol 2(1), 1–7.
- Salawu, R. O., Bolatitio, A.-O. S., & Masibo, S. (2023). Theoretical and Conceptual Frameworks in Research: Conceptual Clarification. *European Chemical Bulletin*, 12. <https://doi.org/10.4018/9781799896876>
- statista. (2024). *Year-on-year (YoY) residential property price index growth in Denpasar in Bali, Indonesia from 1st quarter 2022 to 1st quarter 2024*. Statista.Com. <https://www.statista.com/statistics/1269183/indonesia-yoy-residential-property-price-index-growth-bali/>

- Suyadnya, I. W. (2021). Tourism Gentrification in Bali, Indonesia: A Wake-up Call for Overtourism. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 26(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v26i2.13401>
- Witari, A. A. I. (2017). *Arahan Pengembangan Pariwisata di Bali Selatan: Studi Komparasi antara Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar*. 1–357.